**ANALISIS FAKTOR PERAN TEMAN SEBAYA, PEMAHAMAN TINGKAT AGAMA, PERAN MEDIA BERHUBUNGAN DENGAN SISWA TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH DI SMA NEGERI 1 BANDAR KABUPATEN**

**SIMALUNGUN TAHUN 2016**

**Oleh:**

**1Ricard Fredrik Marpaung,2Salim Efendi, 3 Deswidya S Hutauruk**

*1Dosen Keperawatan Universitas Efarina;2. Dosen Pendidikan Matematika Universitas Efarina; 3. DosenAnalisis Kesehatan Universitas Efarina Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia 21117*

*Email: ricardfredrik.marpaung@yahoo.co.id*

**ABSTRAK**

***Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu, remaja juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi. Informasi biasanya didapat dari teman sebaya atau media yang biasanya sering tidak akurat. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun dari Juli-September 2016. Besar sampel sebanyak 166 orang, dengan menggunakan metode Simple Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dan dianalisis dengan menggunakan uji Bivariat Chi Square. Hasil penelitian ini Ada hubungan yang signifikan peran teman sebaya, pemahaman tingkat agama (reliugisitas), peran media masa dengan sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah (p<0,05). Sebagai remaja harus dapat mengelola informasi yang di dapat tentang hubungan seksual pranikah dengan benar. Dalam masa perkembangan sebagai remaja, siswa sebaiknya menyaring informasi yang bersifat melanggar norma sosial dan agama tentang hubungan seksual pranikah.Sekolah SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun diharapkan lebih banyak memberikan informasi tentang hubungan seksual pranikah dengan tetap melibatkan pihak-pihak yang lebih berkompeten. Perlu diadakan penyuluhan tentang hubungan seksual pranikah di sekolah dengan mengemas kegiatan dengan baik dan menarik, jika diperlukan menggunakan sponsor.Dinas Pendidikan diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Simalungun atau pihak lain yang dianggap perlu dalam mengadakan kegiatan penyuluhan tentang hubungan seksual pranikah yang dilakukan lebih masif dan menarik. Diharapkan sasaran untuk penyuluhan bukan hanya remaja namun adanya pihak orang tua dilibatkan agar nantinya orang tua berperan aktif dalam memberikan pengetahuan kepada remaja tentang hubungan seksual pranikah.Dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja secara khusus tentang hubungan seksual pranikah untuk mengungkap variabel yang lebih berpengaruh terhadap hubungan seksual pranikah pada remaja. Peneliti selanjutnya mengembakan instrumen penelitian yang sudah ada dan membandingkannya dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda.***

***Kata Kunci :Sikap Siswa, Hubungan Seksual Pranikah***

**BAB I PENDAHULUAN**

Di seluruh dunia, lebih dari 1,8 miliarpenduduknya berusia 10-24 tahun dan 90% diantaranyatinggal di negara berkembang. Hasil SensusPenduduk tahun 2010 menunjukan bahwa kelompok usiaremaja 10-24 tahun merupakan populasi terbesar. Jumlahpopulasi remaja Indonesia mencapai 63,4 juta (26,78%)dari 237,6 juta yang terdiri dari 50,7% laki-laki dan49,3% perempuan (BPS,2010).

Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual), yang disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karateristik seksual sekunder. Karateristik seksual primer mencakupperkembangan organ-organ reproduksi sedangkan karateristik seksual sekunder mencakup dalam perubahan bentuk tubuh yang berhubungan dengan daya tarik seksual *(sex appeal)*. Kematangan seksual ini menyebabkan munculnya minat sosial dan keingintahuan remaja tentang seksual (Kusmiran, 2011).

Di Amerika Serikat, seks bebas yang dilakukan remaja mengalamipeningkatan 1% setiap tahunnya. Sekitar 40% remaja perempuan hamilsebelum tamat sekolah menengah, 50% diantaranya melakukan aborsi dansisanya melahirkan bayinya. Selain itu terdapat 20 juta kasus penularan penyakit infeksi menular seksual pada remajasetiap tahunnya (Soetjiningsih, 2010).

Menurut *Centers for Diseases Control and Prevention*, AmerikatSerikat tahun 2013  “*Many young people engage in sexual risk behaviors that can result in unintended health outcomes. For example, among U.S. high school students surveyed in 2013, 47% had ever had sexual intercourse, 34% had had sexual intercourse during the previous 3 months, and, of these41% did not use a condom the last time they had sex, 15% had had sex with four or more people during their life, Only 22% of sexually experienced students have ever been tested for HIV.Sexual risk behaviors place adolescents at risk for HIV infection, other sexually transmitted diseases (STDs), and unintended pregnancy:Nearly 10,000 young people (aged 13-24) were diagnosed with HIV infection in the United States in 2013.Young gay and bisexual men (aged 13-24) accounted for an estimated 19% (8,800) of all new HIV infections in the United States, and 72% of new HIV infections among youth in 2010.Nearly half of the 20 million new STDs each year were among young people, between the ages of 15 to 24.Approximately 273,000 babies were born to teen girls aged 15–19 years in 2013.*Artinya bahwa banyak anak muda terlibat dalam perilaku seksual berisikoyang dapat mengakibatkankondisi kesehatan yang tidak diinginkan. Misalnya, diantara siswa menengah atas di Amerika Serikat yang disurvei di 2013, 47% pernah melakukan hubungan seksual, 34% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya,41% tidak menggunakan kondom terakhir kali mereka berhubungan seksual, 15% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidup mereka.Hanya 22% dari siswa dengan pengalamanseksual yang pernah diuji HIV.Perilaku seksual berisiko menempatkan remaja berisiko terinfeksi HIV, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Hampir 10.000 orang muda (umur 13-24 tahun) di Amerika Serikat didiagnosis terinfeksi HIV pada 2013. Gay dan biseksual pada orang muda menyumbang sekitar 19% (8.800) dari semua infeksi HIV baru di Amerika Serikat dan 72% dari infeksi HIV baru di kalangan pemuda di tahun 2010. Hampir setengah dari 20 juta PMS baru setiap tahun termasuk di antara orang-orang muda, yang berusia antara 15-24. Sekitar 273.000 bayi lahir dari gadis remaja berusia 15-19 tahun pada tahun 2013.

UNICEF Indonesia melakukan kajian pada Oktober 2012 menyatakan bahwa di seluruh Indonesia, sekitar 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuandilaporkan telah melakukan hubungan seksualsebelum usia 13 tahun, beberapabahkan berusia di bawah 10 tahun. Ketikamereka berusia 17 tahun, kira-kira sepertigapopulasiorang muda sudah akan melakukanhubungan seksual minimal satu kali.Data dari *The National Campaign to Prevent Teen Pregnancy United State* dalam Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2011, menunjukkan satu dari lima remaja telah melakukan hubungan seksual dibanding sebelum ulang tahun yang ke-15. Remaja laki-laki yang berusia 14 tahun atau lebih muda agak lebih sering berhubungan seksual dibanding remaja perempuan yang seusia. Sedangkan remaja perempuan yang berhubungan seksual pertama kali pada usia 14 tahun atau lebih muda rata-rata memiliki pasangan seks yang lebih banyak dibanding remaja perempuan yang berhubungan seksual pada usia 15 tahun atau lebih.Sebuah survei yang dilakukan *Youth Risk Behavior Survei* (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seksual pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Damanik, 2012).

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. DepKes RI (2010),pernah merilis hasil penelitian di empat kota yakni Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya yang menunjukkan sebanyak 35,9 persen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seks bebas lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja perempuan, dengan persentase sebesar 86,3% dan 13,7%. Hal inidisebabkan laki-laki cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka, terang-terangan dan sulit menahan diri dibandingkan dengan wanita.Keterbukaan di kalangan remaja putra juga terbukti dari lebih banyaknya remajaputrayang sudah mendapatkan penerangan seks dibandingkan dengan remajaputri (Tukiran, 2010).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menyatakandi Indonesia sebanyak 18,5% remaja pernah melakukan hubungan seksual. Dimana 9,7% berada di perkotaan dan 8,8% berada di pedesaan. Frekuensi terbesar remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebesar 60,1%, remaja yangmengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 58,5% berada pada umur 15-19 tahun dan rata-rata 19 tahun remaja telah melakukan aborsi. Kelompok umur 20-24 tahun pada wanita yaitu sebesar 1,8% telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan pada pria sebesar 14,6%. Kelompok usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikahsebesar 0,7% pada wanita dan pada pria sebesar 4,5%. BKKBN (2009),mengumumkan hasil survei yang dilakukan oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 propinsi di Indonesia pada tahun 2008 sebanyak 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seksual, 21% diantaranya melakukan aborsi.

Saat ini kecenderungan pola kehidupan masyarakat khususnya remaja mengenai hubunganseksual mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadidikarenakaniklim sosial saat ini yang membuat pola pergaulan anak mudasekarang semakinpermisif. Dulu orang menganggap kalau seks dilakukan setelah menikah.Sekarang perilaku seks ringan terkesan sebagai suatu yang lumrah (Sari, 2008). Menurut Tanner dalam Kusmiran (2011), keingintahuan remaja mengenaikehidupan seksual menuntut mereka untuk mencari informasi mengenai seks dariberbagai sumber seperti buku, film atau gambar-gambar lain yang dilakukansecara sembunyi-sembunyi.Berdasarkan data yang dihimpun PKBI (2011) menunjukkan remaja yang mengaku pernah melakukanhubungan seksbebas adalah remaja usia 13-18 tahun sebanyak 60%. Seks seringdigunakan remaja sebagai ujicoba dan rasa penasaran. Ini terjadi karena kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi danseksual yang dimiliki remaja. Selain itu jugadisebabkankarena pengetahuan orangtua yang tidak cukup untuk berkomunikasitentangseksualitasdengan anak. Anak seharusnyamendapatkan informasi yang tepat dari orangtua agar dia tidak mendapatkan informasi yang salah dari luar, karenamenurut survei kebanyakan remaja dapat informasi tentang seks dari temannya(Krisnamurti, 2012).

Penelitian yang dilakukan Universitas Negeri Semarang (UNNES) *Sex Care Community* suatu organisasi mahasiswa peduli kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2009, menyebutkan bahwa kebiasaan berpacaran mahasiswa UNNES dilakukan dengan aktifitas *kissing* 43%, *necking* 17%, *petting* 15% dan sebanyak 5% melakukan *intercourse* (Ningrum, 2008). Hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak dalam Kartika (2009), melaporkan bahwa 97,3% remaja pernah ciuman, oral seks 62,7% remaja SMP tidak perawan, 21,2% remaja SMU pernah aborsi, 97% pernah menonton film porno.

Perilaku seksual remaja Kota Semarang tahun 2010, aktifitas pacaran yang sampai dengan *intercourse* 14,1% dibanding dengan cara lain. Usia pertama kali melakukan *intercourse*, persentase paling besar adalah pada usia 18-20 tahun. Alasan melakukan *intercourse* karena wujud ungkapan sayang dengan pacar 51% (PKBI Semarang, 2011). Aktivitas remaja selamaberpacaran untuk ngobrol 100%, berpegangan tangan dan mengusap rambut 95%, merangkul dan memeluk91,3%, cium pipi dan kening 85,2%, mencium bibir 89,2%, mencium leher 72,4%, meraba payudara 48%, *petting* 28,3%, dan *intercourse* (senggama) 20,4% (Purnamasari, 2012).

Hasil penelitian Azinar (2013), remaja yang mempunyai teman dekat melakukan perilaku seksual beresiko memiliki kecenderungan 8 kali lebih besar untuk juga melakukan perilaku beresiko. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,0001 pada taraf signifikan (α=0,05) dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah beresiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswarati dan T.Y.Prihyugiarto yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan sikap remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari teman dekatnya untuk melakukan hubungan seksual pranikah menyebabkan sesorang menjadi bersikap permisif dan kemungkinan selanjutnya melakukan hubungan seksual pranikah (Iswarati, 2008).

Menurut Kresnawati (2007), bahwa pemahamam tingkat agama menunjukkan kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang agama seperti pacaran menurut agama, melakukan hubungan seksual pranikah menurut agama dan dampak perilaku seksual pranikah menurut agama kategori baik 66,7% sedangkan kategori tidak baik sebanyak 33,3%. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Soetjiningsih (2006), bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka makin rendah perilaku seksual pranikahnya. Berdasarkan Adawiyah (2007), ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitas tinggi dengan remaja dengan religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menujukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak) dan sebaliknya.

Eksposur media pornografi mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Makin tinggi eksposur media pornografi maka makin tinggi pula perilaku seksual pranikah remaja (Soetjiningsih, 2006). Mohammad dalam Sekarrini (2011), menyatakan bahwa media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan media pornografi. Perkembangan hormonal remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksperimen dalam aktifitas seksual. Menurut Rohmawati (2008), paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet) mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu, remaja juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi. Informasi biasanya didapat dari teman sebaya atau media yang biasanya sering tidak akurat (Marmi, 2013).

SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengelola jenjang pendidikan menengah yang memiliki 31 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak 10 kelas, kelas XI sebanyak 10 kelas dan kelas XII sebanyak 11 kelas dengan jumlah siswa seluruhnya 1082 orang. Dimana siswa yang berada pada SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun semuanya adalah berada dalam kategori usia remaja. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan ditemukan bahwa pada tahun 2012-2013 terdapat 2 orang siswa mengundurkan diri karena telah hamil diluar nikah. Dalam kurun waktu 2009-2014 terdapat sebanyak 8 (delapan) orang siswa yang putus sekolah karena kehamilan tidak diinginkan dan pernikahan di usia dini. Mereka juga mengatakan sebelumnya belum pernah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun.Selain itu dari 3 orang pengajar yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka juga tidak pernah memberikan informasi kepada siswa mereka tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis faktor peran teman sebaya, pemahaman tingkat agama, peran media yang mempengaruhi sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016.

**BAB II METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik. Penelitian survei analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan yang terjadi kemudian melakukan analisis. Penelitian ini menggunakan rancangan*crosssectional*yaitu suatu penelitian potong lintang untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor (variabel independen) dengan sikap (variabel dependen) dengan pengumpulan data pada satu saat tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016.Penelitian ini dilaksanakan padaJanuari-Juli 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun sebanyak 1082 orang yang terdiri dari kelas X 310 orang, kelas XI 352 orang, kelas XII 420 orang.Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi dijadikansampel. Berdasarkan buku Lemenshowsampel dalam penelitian sebanyak 166 orang.

Untuk mendapatkan sampel sebanyak 166 orang maka dilakukan dengan tehnik *simple random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel dengan cara acak sederhana, karena sampel yang akan dianalisis sudah mempunyai karakteristik yang homogen (Aziz, 2009)*.* Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengundian sampai jumlah sampel terpilih sebanyak 166 siswa. Setiap siswa yang terpilih menjadi sampel dijadikan sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan Analisis univariat yaitu melakukan analisis pada setiap variabel hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui distribusi pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya frekuensi tiap kelas diubah dalam bentuk presentase(%). Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji *chisquare* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil perhitungan statistik dapat menunjukkan ada hubungan atau tidaknya hubungan yang signifikan variabel yang diteliti dengan melihat nilai p. bila hasil perhitungan statistik nilai p < 0,05, maka perhitungan statistik bermakna yang berarti ada hubungan signifikan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sutanto, 2007).

**BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

Variabel dalam penelitian ini meliputi Pengetahuan, Peran Teman Sebaya, Pemahaman tingkat agama (Religiusitas), Peran media massa. Untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik responden di Universitas Efarina Tahun 2018 dilihat dari tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, peran teman sebaya, Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas), Peran Media MasaYang Berhubungan Dengan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016 (n=166)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **F** | **%** |
| 1 | **Sikap** |  |  |
|  | Setuju | 100 | 78,9 |
|  | Tidak Setuju | 66 | 21,1 |
| 2 | **Pengetahuan** |  |  |
|  | Baik | 101 | 60,8 |
|  | Kurang Baik | 65 | 39,2 |
| 5 | **Peran Teman Sebaya** |  |  |
|  | Positif | 65 | 40,4 |
|  | Negatif | 101 | 59,6 |
| 6 | **Pemahaman Tingkat Agama** |  |  |
|  | Baik | 147 | 92,2 |
|  | Kurang | 19 | 7,8 |
| 7 | **Peran Media Massa** |  |  |
|  | Media cetak | 39 | 15,1 |
|  | Media elektronik | 127 | 84,9 |

Sumber : Kuesioner Responden Tahun 2016

Dari tabel 4.1. diatas diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 90 orang, sedangkan minoritas memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 37 orang. Mayoritas responden memiliki sikap setuju yaitu sebanyak 100 orang, sedangkan minoritas memiliki sikap tidak setuju yaitu sebanyak 66 orang. Mayoritas responden mendapat pengaruh negatif dari teman sebaya yaitu sebanyak 101 orang, sedangkan minoritas dipengaruhi secara positif oleh teman sebaya yaitu sebanyak 65 orang. Mayoritas responden memiliki pemahaman tingkat agama yang baik yaitu sebanyak 147 orang, sedangkan minoritas memiliki pemahaman tingkat agama kurang yaitu sebanyak 19 orang. Mayoritas responden mendapat informasi tentang hubungan seksual pranikah dari media elektronik yaitu sebanyak 127 orang, sedangkan minoritas dari media cetak yaitu sebanyak 39 orang.

4.2. Tabel Silang Faktor Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat Pengetahuan | Sikap | | | | Total | | p value |
| Setuju | | Tidak Setuju | |
| F | % |  |  | F | % |
| 1 | Baik | 74 | 44,6 | 0,000 | Baik | 74 | 44,6 | 0,000 |
| 2 | Kurang Baik | 27 | 16,3 | 2 | Kurang Baik | 27 | 16,3 |
| Total | | 101 | 60,9 | 65 | Total | 101 | 60,9 |

Dari hasil tabel 4.2. diatas dapat diketahui bahwa dari 100 responden (60,2%) yang memiliki pengetahuan baik, 74 orang (44,6%) mempunyai sikap setuju sedangkan 26 orang (15,6%) mempunyai sikap tidak setuju. Dari 66 responden (39,8%) yang memiliki pengetahuan kurang baik, 27 orang (16,3%) mempunyai sikap setuju sedangkan 39 orang (23,5%) mempunyai sikap tidak setuju.

Dari hasil uji *chisquare* tabel silang pengetahuan dengan sikap maka didapat nilai p value 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruhkepada sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun tahun 2016.

4.3. Tabel Silang Faktor Peran Teman Sebaya Dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peran Teman Sebaya | Sikap | | | | Total | | p value |
| Setuju | | Tidak Setuju | |
| F | % |  |  | F | % |
| 1 | Positif | 48 | 28,9 | 0,004 | Positif | 48 | 28,9 | 0,004 |
| 2 | Negatif | 52 | 31,3 | 2 | Negatif | 52 | 31,3 |
| Total | | 100 | 60,2 | 66 | Total | 100 | 60,2 |

Dari hasil tabel 4.3. diatas dapat diketahui bahwa dari 65 responden (39,2%) memiliki peran teman sebaya secara positif, 48 orang (28,9%) mempunyai sikap setuju sedangkan 17 orang (10,3%) mempunyai sikap tidak setuju. Dari 101 responden (60,8%) memiliki peran teman sebaya secara negatif, 52 orang (31,3%) mempunyai sikap setuju sedangkan 49 orang (29,5%) mempunyai sikap tidak setuju.

Dari hasil uji *chisquare* tabel silang peran teman sebaya dengan sikap maka didapat nilai p value 0,004< 0,05. Dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya mempunyai pengaruh kepada sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun tahun 2016.

**4.4. Tabel Silang Faktor Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) | Sikap | | | | Total | | p value |
| Setuju | | Tidak Setuju | |
| F | % |  |  | F | % |
| 1 | Baik | 93 | 56 | 0,027 | Baik | 93 | 56 | 0,027 |
| 2 | Kurang | 7 | 4,2 | 2 | Kurang | 7 | 4,2 |
| Total | | 100 | 60,2 | 66 | Total | 100 | 60,2 |

Dari hasil tabel 4.4. diatas dapat diketahui bahwa dari 147 responden (88,6%) memiliki pemahaman tingkat agama (religiusitas) baik, 93 orang (56%) mempunyai sikap setuju sedangkan 54 orang (32,6%) mempunyai sikap tidak setuju. Dari 19 responden (11,4%) memiliki pemahaman tingkat agama (religiusitas) kurang, 7 orang (4,2%) mempunyai sikap setuju sedangkan 12 orang (7,2%) mempunyai sikap tidak setuju.

Dari hasil uji *chisquare* tabel silang pemahaman tingkat agama (religiusitas) dengan sikap maka didapat nilai p value 0,027< 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman tingkat agama (religiusitas) mempunyai pengaruh kepada sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun tahun 2016.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peran Media Massa | Sikap | | | | Total | | p value |
| Setuju | | Tidak Setuju | |
| F | % |  |  | F | % |
| 1 | Media Cetak | 16 | 9,6 | 0,005 | Media Cetak | 16 | 9,6 | 0,005 |
| 2 | Media Elektronik | 84 | 50,6 | 2 | Media Elektronik | 84 | 50,6 |
| Total | | 100 | 60,2 | 66 | Total | 100 | 60,2 |

4.4. Tabel Silang Faktor Peran Media Massa Dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016

Analisis Faktor Peran Teman Sebaya Berhubungan Dengan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016.

Dari hasil tabel 4.4. diatas dapat diketahui bahwa dari 39 responden (23,5%) mendapat informasi dari media cetak, 16 orang (56%) mempunyai sikap setuju sedangkan 23 orang (13,9%) mempunyai sikap tidak setuju. Dari 127 responden (76,5%) mendapat informasi dari media elektronik, 84 orang (50,6%) mempunyai sikap setuju sedangkan 43 orang (25,9%) mempunyai sikap tidak setuju.

Dari hasil uji *chisquare* tabel silang peran media massa dengan sikap maka didapat nilai p value 0,005< 0,05. Dapat disimpulkan bahwa peran media massa mempunyai pengaruh kepada sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun tahun 2016.

**BAB IV PEMBAHASAN**

**Analisis Faktor Pengetahuan Berhubungan Dengan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016.**

Dari tabel 4.2. dapat dilihat bahwa mayoritas mempunyai sikap setuju dengan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 74 siswa (44,6%) sedangkan minoritas mempunyai sikap tidak setuju dengan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 26 siswa (15,6%). Dari hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* maka didapat nilai p value = 0,000 dimana < 0,05. Maka faktor pengetahuan berhubungan dengan pembentukan sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Sarwono (2007), yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi secara khusus tentang kematangan seksual secara lengkap yang didapat dari orang tua menjadikan remaja sulit untuk mengendalikan rangsangan-rangsangan yang muncul akibat meningkatnya libido seksual. Menurut penelitian Prihatin (2007), ada kecenderungan, semakin rendah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maka semakin kurang sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual pranikah.

Menurut asumsi penulis remaja mendapatkan pengetahuan tentang hubungan seksual dari media dalam hal ini internet melalui gadget yang dimiliki remaja tersebut atau lewat warnet yang biasanya digunakan untuk melakukan *chatting* melalui facebook yang tanpa sengaja mendapatkan informasi atau gambar yang berkonten pornografi. Hal ini akan merangsang dorongan sekual remaja dan menjadi *starting point* bagi remaja untuk mencari informasi tentang hubungan seksual pranikah. Menurut Tanner dalam Kusmiran (2011), keingintahuan remaja mengenai kehidupan seksual menuntut mereka untuk mencari informasi mengenai seks dari berbagai sumber seperti buku, film atau gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Menurut asumsi penulis, remaja mempunyai pengetahuan baik terhadap hubungan seksual pranikah namun mempunyai sikap setuju terhadap hubungan seksual pranikah karena adanya dorongan seksual dan upaya pemuasan dorongan sesksual tersebut. Hubungan seksual pada remaja biasanya dilakukan dengan pacar. Remaja pria menuntut pacarnya untuk membuktikan cinta dan sayang terhadap pasangannya. Jawaban tuntutan ini dengan melakukan hubungan seksual pranikah layaknya suami istri. Dan begitu juga remaja putri yang takut kehilangan akan pacarnya maka membuktikan rasa cintanya dengan tidak menolak permintaan untuk melakukan hubungan seksual dari pacarnya. Data BKKBN tahun 2000 tentang pola perilaku seksual 127 mahasiswa di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar (69,2%) melakukan hubungan intim dengan pacar, pekerja seks 42,3% dan sisanya dengan teman atau orang yang tidak dikenal. Alasan melakukan seks bebas sebagian besar karena kebutuhan biologis yaitu sebanyak 53,8%; sebagai ungkapan cinta (42,3%) dan alasan lainnya adalah karena coba-coba dan lain-lain.

Ilustrasi dari adanya informasi yang tidak benar di kalangan remaja terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual (mitos yang berkembang adalah hubungan seksual dapat mengurangi frustasi, menyebabkan awet muda, menambah semangat belajar), akibat hubungan seksual (mitos yang berkembang yaitu tidak akan hamil kalau senggama terputus, hanya menempelkan alat kelamin, senggama 1-2 kali saja, berenang dan berciuman bisa menyebabkan kehamilan), dan yang mendorong hubungan seksual pranikah (mitos yang berkembang adalah ganti- ganti pasangan seksual tidak menambah resiko PMS, pacaran perlu variasi antara lain bercumbu, mau berhubungan seksual berarti serius dengan pacar, sekali berhubungan seksual tidak akan tertular PMS, dan sebagainya) (Sarwono, 2006).

Analisis Faktor Peran Teman Sebaya Berhubungan Dengan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016.

Dari tabel 4.3. dapat dilihat bahwa mayoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 52 siswa (31,3%) akibat peran teman sebaya yang negatif, sedangkan minoritas mempunyai sikap tidak setuju yaitu sebanyak 17 siswa (10,3%) akibat peran teman sebaya yang psoistif. Dari hasil analisis bivariat dengan uji *Chi Square* maka didapat nilai p value = 0,004. Maka faktor peran teman sebaya berhubungan dengan pembentukan sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah, karena nilai p value < 0,05.

Collins dan Loursen dalam Azwar (2001), menyatakan remaja cenderung lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah dengan kelompoknya, hal ini karena adanya konflik atau perbedaan nilai yang dianut remaja dengan keluarga.Dengan demikian peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam menjalin informasi mengenai kesehatan reproduksi dan segala problematika seksual di kalangan remaja. Hasil penelitian Azinar (2013) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai teman dekat melakukan perilaku seksual beresiko memiliki kecenderungan 8 kali lebih besar untuk juga melakukan perilaku beresiko. Hasil penelitian Iswarati dan T.Y.Prihyugiarto yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual dengan sikap remaja melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut asumsi penulis teman sebaya sangat mempengaruhi pembentukan sikap remaja. Jika remaja merasa mengalami penolakan dalam keluarga atau bermasalah dalam keluarga maka orang yang dianggap remaja sebagai orang yang dapat mengerti dengan dirinya dan sikapnya adalah teman sebaya. Teman sebaya dapat diasosiasikan sebagai orang yang punya kesamaan dengan diri remaja. Jika teman sebaya berperan postif dalam menghadapi remaja lainnya maka postif pembentukan sikap remaja tersebut atau sebaliknya. Namun jika melihat hasil penelitian bahwa teman sebaya yang mempunyai pengaruh negatif untuk membentuk sikap remaja setuju terhadap hubungan seksual, penulis berasumsi bahwa pacar yang dominan membentuk sikap remaja tersebut. Penulis jauh berasumsi dan mencoba memahami bahwa sikap setuju terhadap hubungan seksual namun teman sebaya tidak mendukung dikarenakan adanya suatu hubungan yang tidak harmonis diantara remaja dan bisa jadi karena ada persaingan.

Dilihat dari beberapa hal yang menjadi dasar remaja melakukan hubungan seksual tersebut adalah karena dipaksa (wanita 61% dan pria 23%), merasa sudah siap (wanita 51% dan pria 59%), butuh dicintai (wanita 45% dan pria 23%), dan takut diejek teman karena masih perawan/perjaka (wanita 38% dan pria 43%) (Santrock dalam Sarwono, 2004). SKRRI (2007) menambahkan bahwa alasan mengapa remaja berhubungan seks pertama kali antara lain terjadi begitu saja (wanita 38,4% dan pria 25,8%), penasaran (wanita 6,8% daan pria 51,3%), dipaksa pasangan (wanita 21,2% dan pria 1,7%), perlu uang untuk hidup/sekolah (wanita 0,7% dan pria 0,2%), ingin menikah (wanita 6,9% dan pria 1,5%) dan pengaruh teman (wanita 5,7% dan pria 4,3%)

Analisis Faktor Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Berhubungan Dengan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016.

Dari tabel 4.4. dapat dilihat bahwa mayoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 93 siswa (56%) dengan tingkat pemahamanan agama (reliugisitas) baik sedangkan minoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 7 siswa (4,2%) dengan tingkat pemahaman agama (reliugisitas) kurang. Dari hasil analisis bivariat dengan uji*Chi Square* maka didapat nilai p value = 0,027. Maka faktor pemahaman tingkat agama berhubungan dengan pembentukan sikap siswa terhadap hubungan seksual, karena nilai p value < 0,05.

Berdasarkan Adawiyah (2007), ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitas tinggi dengan remaja dengan religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menujukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak) dan sebaliknya.Menurut Azwar (20010, lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukansikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalamdiri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak bolehdilakukan, diperoleh dari pendidikan dan ajaran agama. Ajaran moral yang diperoleh dari lembagaagama atau pendidikan sering kali menjadi determinan tunggal yangmenentukan sikap.

Pembentukan sikap positif banyak dibentuk dari lembaga agama, karena agama mengajarkan tentang perintah dan larangan dari Tuhan dan norma-norma kehidupan kemanusiaan serta kehidupan setelah meninggal yaitu surga atau neraka. Hal ini memberikan pengaruh pemahaman agama kepada remaja untuk menjauhi laranganNya dan menaati perintahNya. Hubungan seksual pranikah jika dilakukan berkaitan dengan larangan yang berarti dosa.

Dari hasil penelitian bahwa yang mayoritas responden mempunyai pemahaman tingkat agama baik mempunyai sikap setuju terhadap hubungan seksual. Jika dihubungankan dengan apa yang pernah penulis lihat, bahwa ada seorang mahasiswa putri yang rajin beribadah dan bahkan pengurus kerohanian namun harus keluar dari kampus karena hamil diluar nikah. Melihat kasus yang terjadi di Padepokan Gatot Brajamusti dimana terbongkar perilaku seksual yang tidak wajar. Maka penulis berasumsi bahwa orang yang mejalani rutinitas keagamaan baik tidak cukup untuk membentengi sikap terhadap hubungan seksual tergantung ketaatan dan kedalaman pemahaman yang benar terhadap keagaaman tersebut.Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut, karena seksual itu sendiri merupakan naluri alami yang diciptakan Tuhan.

Analisis Faktor Peran Media Massa Berhubungan Dengan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Di SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Simalungun Tahun 2016.

Dari tabel 4.5. dapat dilihat bahwa mayoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 84 siswa (50,6%) akibat peran dari media elektronik sedangkan minoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 16 siswa (9,6%) akibat peran dari media cetak. Dari hasil analisis bivariat dengan uji *Chi Square* maka didapat nilai p value = 0,005. Maka faktor peranan media massa berhubungan dengan pembentukan sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah, karena nilai p value < 0,05.

Menurut Fishbien dalam Changara (2000), media massa berpengaruh dalam menimbulkan sebuah keyakinan (*believe*) untuk bersikap atau tidak bersikap. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa informasi dari media massa yang disampaikan secara terbuka dalam bentuk pesan sederhana sampai yang sangat kompleks akan menambah pengetahuan seseorang serta akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil sikap untuk mengambil keputusan bertindak dengan cara positip. Media massa dapat dikatakan sebagai media pembelajaran untuk memperoleh informasi dan menambah wawasan pengetahuan. Eksposur media pornografi mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Makin tinggi eksposur media pornografi maka makin tinggi pula perilaku seksual pranikah remaja (Soetjiningsih, 2006). Mohammad dalam Sekarrini (2011), menyatakan bahwa media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan media pornografi.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Sekarrini (2011) yaitu responden yang memiliki paparan terhadap media elektronik, memiliki perilaku seksual yang berisiko berat sebesar 66,7%, sedangkan responden yang tidak memiliki paparan terhadap media elektronik memiliki perilaku seksual berisiko sebesar 40%. Mohammad (1998) dalam Sekarrini (2011) menyatakan bahwa media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan media pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media masa yang mengundang rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksperimen dalam aktifitas seksual. Sebagaimana dijelaskan oleh Bungin (2001) dalam Sekarrini (2011) sifat media informasi mengandung nilai manfaat, tetapi selain itu tidak sengaja menjadi media informasi yang mampu untuk menyebarkan nilai-nilai baru yang muncul di masyarakat. Media elektronik mempunyai peranan besar dalam memberikan informasi seksual, remaja yang belum pernah mengetahui masalah seksualitas dengan lengkap akan mencoba dan meniru apa yang mereka dengar dan lihat.

**KESIMPULAN**

Pada tahap analisis bivariat bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan, faktor peran teman sebaya, faktor pemahaman tingkat agama (reliugisitas), faktor peran media massa dengan sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah (p<0,05). Variabel interaksi yang berhubungan dengan sikap siswa terhadap hubungan seksual pranikah adalah hubungan orang tua-remaja dengan peran media massa.

**SARAN**

Siswa SMA sebagai remaja memperkaya diri dengan informasi akibat dari hubungan seksual pranikah. Pendapat bahwa sebagai bukti cinta dan sayang kepada pacar yaitu dengan melakukan hubungan seksual tidaklah benar. Pendapat yang menyatakan jika melakukan hubungan seksual dengan tidak melakukan penetrasi tidak berbahaya adalah salah. Penetrasi alat kelamin pria kea lat kelamin wanita dapat beresiko menularkan penyakit HIV/AIDS atau penyakit menular lainnya yang dapat ditularkan lewat hubungan seksual. Perilaku seksual dengan melakukan cium basah juga berbahaya karena dapat menularkan penyakit. Jadi siswa sebaiknya tidak melakukan hubungan seksual maupun perilaku seksual lainnya, karena merugikan bagi remaja.

Sekolah memberikan penyuluhan tentang hubungan seksual pranikah secara masif dan terjadwal dan dapat dijadikan suatu mata pelajaran khusus. Dengan mengundang pakar psikologi remaja, dokter spesialis kebidanan, tokoh agama dan orang tua. Bimbingan konseling disekolah juga harus berperan aktif bukan berperan sebagai “pemadam kebakaran” tapi mempunyai program pengenalan seksual terhadap remaja. Sekolah juga melibatkan peran aktif orang tua dalam pendidikan seksual remaja, untuk itu diperlukan suatu pertemuan dengan mengumpulkan orang tua siswa berdialog dan berdiskusi tentang hubungan seksual pranikah pada remaja.

Dinas Pendidikan mulai menjangkau promosi tentang hubungan seksual pranikah dengan menyebarkan brosur, pamphlet dan bahkan mengadakan seminar tentang hubungan seksual pranikah nikah dengan mengundang pakar-pakar. Dinas pendidikan merancang kurikulum agar hubungan seksual pranikah atau kesehatan reproduksi remaja menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa SMA di wilayah Kabupaten Simalungun.

Diharapkan kegiatan promosi kesehatan reproduksi remaja dilakukan lebih masif dan menarik dengan mendatangi sekolah-sekolah maupun organisasi remaja yang ada di daerah Kabupaten Simalungun dengan mengadakan kerja sama lintas sektoral. Diharapkan sasaran untuk penyuluhan bukan hanya remaja namun adanya pihak orang tua dilibatkan agar nantinya orang tua berperan aktif dalam memberikan pengetahuan kepada remaja tentang hubungan seksual pranikah.

Dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja secara khusus tentang hubungan seksual pranikah untuk mengungkap variabel yang lebih berpengaruh terhadap hubungan seksual pranikah pada remaja. Peneliti selanjutnya mengembangkan instrumen penelitian yang sudah ada dan membandingkannya dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azinar, 2013, Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Yang Tidak Dinginkan, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Aziz. A. Hidayat, 2009, Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisis Data, Salemba Medika Jakarta

BKKBN, 2009, Pergaulan Remaja Makin Mengkhawatirkan

Damanik, Hotmelia, 2012, Pengaruh Paparan Media Internet dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMA XYZ Tahun 2012, Tesis, Program Studi Magister FKM USU, Medan

Darmasih, 2009, Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pada Remaja SMA di Surakarta, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Depkes RI, 2006, Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan Tentang Kesehatan   Reproduksi,Jakarta.

Iswarati dan T.Y. Prihyugiarto, (2008), Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia, Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi

Kresnawati, 2007, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja

Marmi, 2013, Kesehatan Reproduksi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Ningrum, 2008, Pendekatan Participatory Rapid Apprasial (PRA) Dalam Analisis Masalah Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Jurusan IKM FIK UNNES, Jurnal Kesehatan Masyarakat

Notoatmodjo, S., 2007, Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni, Rineka Cipta , Jakarta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta ,Jakarta

PKBI, 2011, Kebutuhan Akan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja, Jakarta

PKBI Semarang, 2011, Survey PKBI Semarang tentang Angka Kejadian Seks Pranikah, PKBI Jawa Tengah, Semarang

Rohmawati, 2008, Mensosialisasikan Pendidikan Seks Untuk Remaja, Jender dan Kesehatan.

SDKI, 2012, Kesehatan Reproduksi Remaja, BKKBN, Jakarta

Sarwono, S.,2011,Psikologi Remaja, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sarwono, 2003, Perilaku Seks Di Kalangan Remaja

Sekarrini, Loveria, 2011, Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di MK Kesehatan Di Kabupaten Bogor Tahun 2011, Skripsi, Program Sarjana Kesehatan Masyarakat UI, Depok

Soetjiningsih, 2006, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, Desertasi, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta

Sugiyono, 2009, Seks Pranikah Ancam Masa Depan Remaja

Sutanto P.H., 2007, Analisis Data Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta

Widyastuti Y., *et.al*, 2009, Kesehatan Reproduksi ,Fitramaya , Jakarta

Widyastuti, 2009, Personal dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, PKBI Jawa Tengah, Semarang